

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹ Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.²

Belajar menurut Muhibbin Syah mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³

Menurut Sardiman, pengertian belajar dibagi dua, yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 895

²Saiful Bahri Djamarah, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 19.

³ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 92.

kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Definisi dalam arti khusus inilah yang banyak dianut sekolah-sekolah.⁴

Dari beberapa pendapat para pakar bidang pendidikan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan perubahan-perubahan tersebut pada hakikatnya merupakan hasil dari proses belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain

Sedangkan pengertian tentang prestasi belajar menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Dimiyati dan Mudjiono menerangkan bahwa prestasi merupakan puncak proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa juga menunjukkan ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau menstransfer hasil belajar.⁵
- 2) Pasaribu dkk, "...bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai oleh anak didik setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu."⁶
- 3) Ahmadi dan Supriyono, Prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai individu sebagai puncak dari proses interaksi belajar.⁷

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat diperoleh suatu pemahaman yang jelas bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah suatu hasil yang nyata ditunjukkan dalam bentuk angka yang diperoleh

⁴ A.M. Sardiman, 2000, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, hlm. 20-21

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 243

⁶ IL. Pasaribu dkk, 1983, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 115

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.

anak didik atau siswa setelah mereka mengikuti kegiatan proses pendidikan atau kegiatan belajar

b. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Untuk dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis prestasi belajar tentunya harus dapat diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh anak didik itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa perubahan, yaitu : pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan.

Sasaran penilaian guna menentukan prestasi belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum.⁸

Secara lebih terperinci dan jelas perubahan afektif, perubahan kognitif, perubahan psikomotorik masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Prestasi Belajar Kognitif

Ranah kognitif menurut Foster yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengatakan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan atau informasi, serta pengembangan intelektual. Sedang Winkel memberikan suatu

⁸ B. Suryosubroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 55

batasan: “bahwa dalam fungsi psikis ada yang menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman.”⁹

Sedang menurut Chaplin yang dikutip Muhibbin Syah dikatakan bahwa kognitif ialah salah satu domain ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.¹⁰

Jadi secara umum ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

Dengan demikian maka prestasi belajar siswa dari aspek kognitif adalah berupa perubahan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Jadi hasil belajar dari aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan di mana anak didik yang semula tak tahu menjadi tahu, dan semula tidak paham menjadi paham terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang dinilai dalam aspek kognitif ini menurut Bloom ada 6 tingkat yaitu:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap

⁹ WS. Winkel, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, hlm. 155

¹⁰ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.

pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.
- c) Penerapan/penggunaan, kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi nyata.
- d) Analisis, kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- e) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.¹¹

2) Prestasi Belajar Aspek Afektif

Seperti halnya perubahan aspek kognitif, maka aspek afektif ini merupakan perubahan yang berhubungan rohaniah atau batiniah pada anak didik, dan pula perubahan ini menyangkut bidang nilai, sikap, keyakinan pada anak didik terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini diidentikkan dengan suatu pendapat yang sama dari Winkel yang mengatakan “aspek afektif ini merupakan aspek yang berhubungan dengan fungsi psikis, yakni yang menyangkut masalah nilai dan keyakinan.¹² Dimiyati juga mengatakan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan dan emosi.¹³

Bloom mengemukakan taksonomi ranah afektif sebagai berikut:

- a) Menerima, menunjukkan kesadaran untuk menerima stimulasi secara pasif meningkat secara lebih aktif.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 203-204

¹² WS. Winkel, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, hlm. 155

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 205

- b) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- d) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
- e) Karakterisasi, kemampuan mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.¹⁴

3) Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Seperti halnya aspek kognitif dan aspek afektif tersebut di atas, maka prestasi belajar aspek psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang dapat dilihat secara langsung oleh anak didik itu sendiri ataupun orang lain. Karena hasil belajar aspek ini berupa suatu ketrampilan atau keahlian yang nyata setelah anak didik mengikuti proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hasil belajar dari aspek psikomotorik ini Muhibbin Syah mengatakan kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati.¹⁵

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang diharapkan dari aspek ini dapat dilihat secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam kehidupannya dan dapat

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 205-206

¹⁵ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.

dimanfaatkan, setelah anak didik tersebut mengikuti proses belajar mengajar atau pelatihan tertentu.

Miles dkk sebagaimana yang dikutip Dimiyati mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik sebagai berikut:

- a) Gerakan tubuh
- b) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan
- c) Perangkat komunikasi non verbal
- d) Kemampuan berbicara¹⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada prinsipnya prestasi belajar adalah merupakan suatu aktivitas yang berlangsung melalui proses di mana proses tersebut tidak terlepas dari pengaruh, dari dalam diri anak didik itu sendiri dan juga dari luar atau lingkungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto¹⁷ pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

1) Faktor intern

Dalam faktor ini dibahas 2 faktor yaitu:

a) Faktor jasmaniah mencakup:

- (1) Faktor kesehatan
- (2) Cacat tubuh

b) Faktor psikologis mencakup:

- (1) Intelegensi
- (2) Perhatian
- (3) Minat
- (4) Bakat
- (5) Motivasi
- (6) Kematangan
- (7) Kesiapan

c) Faktor kelelahan

2) Faktor ekstern

Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga mencakup:

- (1) cara orang tua mendidik

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 207-208

¹⁷ Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 54

- (2) relasi antar anggota keluarga
- (3) suasana rumah
- (4) keadaan ekonomi keluarga
- (5) pengertian orang tua
- (6) latar belakang kebudayaan
- b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
- c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat,

Sumadi Suryabrata¹⁸ mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari luar diri anak didik terdiri atas
 - a. Faktor non sosial
 - b. Faktor sosial
2. Faktor yang berasal dari dalam diri anak didik meliputi:
 - a. Faktor fisiologis
 - b. Faktor psikologis.

Selain dua faktor di atas, Muhibbin Syah menambahkan faktor ketiga, yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹ Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategi berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian

¹⁸ Sumadi Suryabrata, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, hlm. 249

¹⁹ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 131-

rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Kedua faktor yang berasal dari luar dan yang berasal dari dalam diri anak didik tersebut masing-masing secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri anak didik terdiri atas faktor non sosial dan sosial

Faktor non sosial yang dimaksud di sini mencakup faktor lingkungan alam seperti suhu udara segar, suhu udara panas, dan sebagainya akan dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar. Artinya jika udaranya segar, maka belajarnya dapat maksimal dan semangat sehingga hasilnya pun baik. Sebaliknya jika suhu udaranya panas maka proses belajar terganggu atau tidak bisa maksimal, sehingga hasil belajarnya pun kurang baik.

Faktor instrumental, yakni faktor yang keberadaan dan penggunaannya sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan karena faktor ini berupa fasilitas gedung, buku paket, alat perlengkapan belajar dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor sosial disini merupakan faktor manusiawi yang dalam hal ini adanya interaksi antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat dimana anak didik itu berbeda, bertempat tinggal, dan anak didik itu dididik baik itu keluarga, masyarakat dan sekolah.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri anak

Faktor yang berasal dari dalam diri anak ini terdiri atas faktor fisiologis yang mana masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor fisiologis

Pada umumnya faktor fisiologis ini memiliki pengaruh terhadap aktifitas belajar anak didik, karena faktor ini berhubungan langsung dengan kondisi jasmani, kemampuan inteligensi dan pula yang lain.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis pada anak didik itu dapat mempengaruhi proses belajar. Adapun proses psikologis ini terbagi menjadi dua bagian, yakni :

- Faktor psikologis yang mendorong aktifitas anak dalam belajar
- Faktor psikologis yang menghambat belajar anak didik.

Dari kedua faktor psikologis pada anak didik yang saling berlawanan itu masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor psikologis yang mendorong aktifitas dalam belajar

anak, menurut Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut:

- Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki sesungguhnya.
- Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua, guru dan teman-temannya.

- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, tenang sehingga mudah untuk menguasai bahan materi pelajaran.
- Adanya keinginan untuk memperbaiki atas kegagalan yang lalu dengan usaha baru.²⁰

Berpijak dari pendapat tersebut di atas, maka faktor psikologis yang positif ini akan banyak mempengaruhi terhadap proses keberhasilan prestasi belajar siswa itu sendiri. Di samping itu prestasi belajar yang diperolehnya, menggembirakan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan, serta merupakan kebanggaan itu sendiri bagi anak didik itu sendiri.

b) Faktor psikologis yang menghambat belajar anak didik meliputi

(1) Tujuan belajar yang tidak jelas

Dengan adanya tujuan belajar yang tidak jelas dengan sendirinya akan mengakibatkan anak didik tersebut malas, dan tidak memiliki minat yang kuat dalam belajar, sehingga prestasi yang diperolehnya kurang baik atau tidak menggembirakan bagi anak didik itu sendiri.

(2) Kurangnya minat terhadap pelajaran

²⁰ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 253

Timbulnya sikap anak didik yang demikian ini maka sebagai seorang guru harus lebih tanggap, apakah kiranya yang membuat anak didik itu tidak minat terhadap suatu materi pelajaran atau yang lainnya.

Dari kedua faktor psikologis yang menghambat proses belajar, anak didik, maka sebagai tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan harus dapat memberikan pengarahan, bimbingan khusus baik individu maupun kelompok terhadap anak didik mengenai kedua faktor psikologis tersebut. Setelah adanya pengarahan, bimbingan, dan motivasi dari pendidik diharapkan, anak didik tersebut memiliki semangat belajar dan minat mengikuti pelajaran yang tinggi, sehingga nantinya prestasi belajar yang dihasilkan lebih baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan

tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²¹

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Pengukuran dilakukan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari belajar itu sendiri, yang biasanya dikaitkan dengan nilai pelajaran.

Seorang siswa dikatakan tuntas bahan belajar apabila nilai siswa mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan yang dipelajarinya. Prinsip dasar tes hasil belajar adalah:

- a) Tes hasil belajar hendaknya mengukur tujuan belajar yang telah ditentukan selaras dengan tujuan pengajaran.
- b) Tes hasil belajar hendaknya mengukur sampel yang representatif
- c) Tes hasil belajar hendaknya memuat butir-butir yang paling cocok
- d) Tes hasil belajar hendaknya sesuai dengan maksud penggunaannya
- e) Tes hasil belajar hendaknya reliabel dan ditafsirkan secara cermat
- f) Tes hasil belajar hendaknya memperbaiki hasil belajar²²

²¹ Muhibbin Syah, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 216

²² Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 135

Tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: ulangan harian, tes mid semester dan tes akhir semester.

a) Ulangan Harian

Ulangan harian diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung. Ulangan ini biasanya dilaksanakan setelah selesai dalam satu sub pokok bahasan atau satu pokok bahasan suatu materi pelajaran. Apabila dilaksanakan sebelum pelajaran disebut *pretes* yaitu untuk membantu siswa mengingat kembali hal-hal yang telah disampaikan guru atau sebagai jembatan untuk menuju pelajaran berikutnya. Dilaksanakan setelah selesai pelajaran atau pokok bahasan disebut *postes* yaitu untuk mengetahui seberapa besar daya serap siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru.

b) Tes Mid Semester

Tes ini diadakan pada pertengahan semester, dan dilaksanakan setelah beberapa pokok bahasan selesai atau telah menyelesaikan sebagian dari seluruh materi pelajaran dalam satu semester.

c) Tes Akhir Semester

Tes ini diselenggarakan pada akhir semester, yaitu akhir semester satu dan akhir semester dua. Tujuan akhir semester adalah untuk mengetahui seberapa jauh yang telah dicapai siswa dalam belajar selama satu semester.

2. Kualitas Supervisi Kepala Sekolah/Madrasah

a. Pengertian Kualitas Supervisi

Kualitas memiliki makna baik buruknya suatu benda. Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kualitas dapat dikatakan sebagai barometer untuk menyatakan baik buruknya suatu benda, termasuk dapat diperluas maknanya sebagai ukuran baik buruknya suatu pekerjaan atau profesi.²³ Seiring dengan perkembangan zaman makna kualitas menjadi lebih luas. Orientasi dari kualitas tidak hanya terkungkung pada baik ataupun buruknya suatu pekerjaan atau profesi, akan tetapi makna kualitas sudah merambah pada orientasi masyarakat terhadap keinginan yang lebih dari hasil suatu profesi.

Namun pengertian kualitas secara garis besar berorientasi kepada memberi kepuasan kepada pelanggan yang menjadi tujuan organisasi, pelanggan ditempatkan sebagai raja. Raja adalah subjek yang harus menjadi pusat segala pelayanan ideal, supaya memuaskannya. Suhardan, menyatakan bahwa pelanggan jangan dikecewakan sebab memiliki kekuatan daya beli yang independen, pelanggan harus mendapat keistimewaan seperti raja karena memiliki keinginan yang harus dipenuhi.²⁴

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu: super yang artinya “di atas” dan vision

²³ WJS. Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 621

²⁴ Dadang Suhardan, 2010. *Supervisi Profesional, Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta, hlm. 97

mempunyai arti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, karena sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru.²⁵

Adams dan Dickey mendefinisikan supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran, program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar.²⁶

Menurut Engkoswara dan Komariah “supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas”.²⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah merupakan suatu bentuk layanan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan, memperbaiki, dan peningkatan kualitas mengajar guru.

b. Tujuan Supervisi

Engkoswara dan Komariah menjelaskan bahwa fungsi supervisi pendidikan adalah sebagai berikut: (1) fungsi penelitian (*research*); bahwa supervisor tidak bekerja atas prasangka, tetapi

²⁵ Suharsimi Arikunto, 2004, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 4

²⁶ Piet A. Sahertian, 2000, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm.17

²⁷ Engkoswara dan A. Komariah, 2015, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 229

menempuh prosedur yang tepat seperti merumuskan dulu masalah apa yang dihadapi personil, mengumpulkan data untuk mendapat informasi yang valid tentang suatu permasalahan yang bersangkutan paut dengan masalah itu, pengolahan data, penarikan kesimpulan, sebagai bahan untuk mengambil keputusan tentang suatu permasalahan. (2) fungsi Penilaian (*evaluation*); kesimpulan hasil penelitian dijadikan bahan evaluasi apakah objek penelitian tersebut memiliki kekuatan, kelemahan, dan menemukan solusi yang tepat untuk memutuskan suatu masalah. (3) Fungsi Perbaikan (*improvement*); apabila hasil penelitian menunjukkan terdapat kekurangan-kekurangan yang harus segera ditangani, maka supervisor melakukan langkah-langkah strategis dan operasional sebagai upaya melakukan perbaikan-perbaikan. (4) fungsi Pengembangan (*development*); dua kondisi yang dihadapi supervisor adalah kekurangan-kekurangan dan prestasi yang dimiliki personil. Kekurangannya dilakukan perbaikan dan prestasi yang ditunjukkan guru perlu mendapat pengakuan dan pengembangan.²⁸

Engkoswara dan Komariah menjelaskan bahwa beberapa teknik yang dapat digunakan supervisor pendidikan antara lain: (1) kunjungan sekolah (*school visit*) bermanfaat untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Kunjungan kelas (*class visit*) atau observasi kelas bermanfaat untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di

²⁸ Engkoswara dan A. Komariah, 2015, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 229-230

kelas; (3) kunjungan antar kelas/sekolah (*intervisitation*); supervisor memfasilitasi guru untuk saling mengunjungi antar kelas atau antar sekolah. Tujuannya agar guru mengetahui pengalaman guru lain atau sekolah lain yang lebih efektif dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Dalam pertemuan ini dilakukan dialog mengenai inovasi-inovasi atau hal-hal yang menarik dari isi kunjungan; (4) pertemuan pribadi (*individual conference*); setelah melakukan observasi kelas, supervisor melakukan pertemuan pribadi berupa percakapan, dialog, atau tukar pikiran tentang temuan-temuan observasi; (5) rapat guru; saat supervisor menemukan beberapa permasalahan yang sama dihadapi hampir seluruh guru, maka sangat tidak efektif bila dilakukan pembicaraan individual, maka bisa dibahas dalam rapat guru; (6) penerbitan buletin profesional; supervisor dapat menjadi penggagas pembuatan buletin supervisi sebagai wahana supervisor dan guruguru mengembangkan profesinya dengan media tulisan; (7) penataran; penataran yang dilakukan supervisor atau pihak lain untuk mengembangkan profesionalisme guru harus dimanfaatkan dan ditindaklanjuti supervisor sebagai upaya pelayanan profesional. Seorang kepala sekolah tentunya harus benar-benar memahami asas, tujuan, fungsi, dan teknik supervisi dengan baik, supaya dalam implementasinya tepat sasaran.²⁹

²⁹ Engkoswara dan A. Komariah, 2015, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm. 229-230

c. Supervisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.
- 2) Memahami konsep, prinsip, teori, teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.
- 3) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolahberlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan.
- 4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, tehnik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.
- 5) Membimbing guru dalam menyusun RPP untuk tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.

- 6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi peserta didik pada tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.
- 7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran di sekolah.
- 8) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan mata pelajaran sekolah.³⁰

d. Indikator Kualitas Supervisi Akademik Kepala Sekolah/Madrasah

Kesuksesan dan keberhasilan pencapaian kualitas supervisi akademik kepala sekolah dapat diukur dan dilihat melalui indikator. Eny Winaryati menyimpulkan bahwa indikator kualitas supervisi akademik kepala sekolah yaitu: 1) menyusun program supervisi akademik kepala sekolah, 2) menilai hasil evaluasi guru terhadap hasil belajar siswa, 3) menilai kemampuan guru dalam pembelajaran, 4) memantau proses belajar mengajar/bimbingan guru di kelas, 5) menganalisis hasil belajar/bimbingan guru, 6) menganalisis sumber bahan ajar guru, 7) melaksanakan pembinaan kepada guru,

³⁰ Lantip Diat Prasojjo dan Sudyono, 2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 82

8) menyusun laporan evaluasi hasil pengawasan, 9) membimbing guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran.³¹

Kompetensi akademik kepala sekolah dapat ditelusuri dari aspek yuridis formal. Kompetensi tersebut diantaranya adalah melalui Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, yang meliputi: 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat, 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

3. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, competency berarti kemampuan atau kecakapan.³²

Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.³³

³¹ Eny Winaryati, 2014, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu hlm. 24

³² WJS. Purwadarminta, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 112

³³ Uzer Usman, 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 4

Kata pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.³⁴

Menurut pendapat Langeveld, membedakan istilah “pedagogik” dengan istilah “pedagogi”. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, yang menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.³⁵

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dilanjutkan dalam Pasal 8 bahwa syarat wajib

³⁴ Uyoh Sadulloh, dkk, 2011, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, hlm. 2

³⁵ Uyoh Sadulloh, dkk, 2011, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, hlm. 2

seorang guru adalah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya disebutkan dalam Pasal 10 UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi: pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶ Menurut Kusnadi, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengajar yang dimiliki seorang guru.³⁷

Kompetensi pedagogis dijelaskan dalam UU Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 Butir a sebagai berikut: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

³⁶ E. Mulyasa, 2013, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 75

³⁷ Kusnadi, 2011, *Profesi dan Etika Keguruan*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, hlm. 41

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Komponen-Komponen Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut menurut Nasrul merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d) Perencanaan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g) Evaluasi pembelajaran.
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁸

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ada beberapa komponen kompetensi pedagogik antara lain:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³⁹

³⁸ Nasrul HS, 2012, *Profesi & Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hlm. 42-

Menurut pendapat Sagala, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan intelektual. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- f) Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- g) Guru mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 kompetensi pedagogik guru ada sepuluh komponen kompetensi inti yaitu:

- a) Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b) Menguasai tiori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

³⁹ Nasrul HS, 2012, *Profesi & Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hlm. 41-42

⁴⁰ Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 32

- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

c. Indikator-indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru mempunyai indikator-indikator sebagai berikut:

a) Memahami Peserta Didik

Guru harus memahami peserta didik. Yang mana indikatornya yaitu: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

Guru dikatakan berhasil apabila mampu memahami karakteristik peserta didik dan mampu berkomunikasi dengan peserta didik dengan baik, sehingga seorang guru mengetahui bagaimana menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan karakteristik

peserta didik tersebut. Serta mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Guru yang memahami psikologi perkembangan akan memperlakukan anak jenius sesuai dengan kejeniusannya dan berbeda dalam memperlakukan peserta didik yang normal. Pembelajaran yang mendidik haruslah mempunyai makna bagi peserta didik dan menjadikannya semakin dewasa.

b) Merancang Pembelajaran

Guru harus mampu merancang pembelajaran yang akan dipelajari, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Adapun sub indikatornya yaitu: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Merancang pembelajaran berarti harus memilih teori atau pendekatan belajar yang harus diikuti pada saat proses pembelajaran. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan pengalaman dan mempelajari ilmu pengetahuan yang baru.

c) Melaksanakan Pembelajaran

Guru harus melaksanakan pembelajaran setelah merancang pembelajaran di atas terkuasai. Adapun indikatornya

yaitu menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan mengadakan komunikasi dengan peserta didik, tidak hanya satu arah dari guru yang mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mendebat, dan sebagainya dalam proses pembelajaran.

d) Evaluasi Hasil Belajar

Guru harus merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Adapun sub indikatornya sebagai berikut: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Mengukur pencapaian hasil belajar sangat penting, baik bagi guru maupun bagi peserta didik itu sendiri. Bagi guru, hasil pembelajaran tersebut menjadi umpan balik dalam melanjutkan pembelajaran atau acuan dalam memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik berfungsi memotivasi untuk meraih tujuan pembelajaran berikutnya. Guru harus terampil dalam menggunakan berbagai

cara dalam mengukur hasil belajar dan keterampilan dalam memanfaatkan hasil penilaian tersebut.

e) Pengembangan Peserta Didik

Guru harus mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub indikatornya yaitu: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan nonakademik. Selain menjadi tenaga pengajar yang professional, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan atau mengaktualisasikan berbagai bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik.

Guru tidak cukup hanya memberikan pembelajaran sesuai dengan yang tertulis dalam kurikulum, tetapi juga membimbing peserta didik mengembangkan karya kreatif dan inovatif, membimbing peserta didik mengembangkan bakat dan minat, serta mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar lanjut. Selain itu, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik, antara lain membimbing peserta didik mengembangkan iman dan taqwa serta membimbing peserta didik mengembangkan keterampilan sosial.⁴¹

⁴¹ Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 23-25

4. Mata Pelajaran Fiqih MI

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang dasar pembelajaran dari pelajaran fiqh baru dipelajari oleh peserta. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴²

b. Tujuan Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan

⁴² Departemen Agama RI, 2014, *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih untuk MI*.

hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

c. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

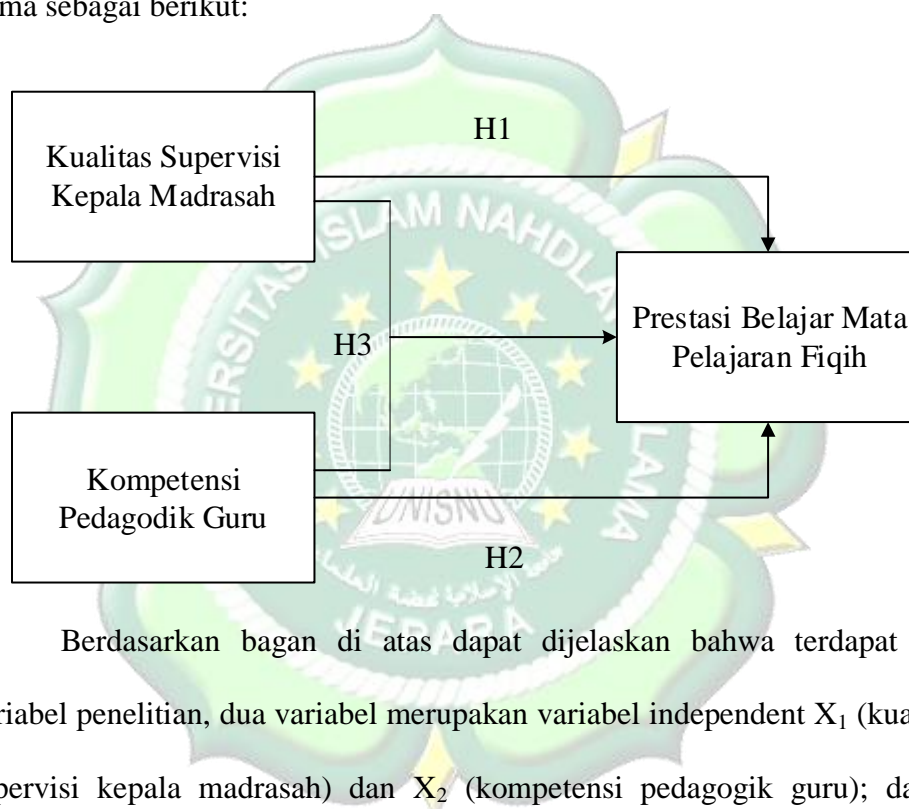
- 1) Aspek Fiqih Ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdo"aa setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah

d. SKL (Standar Kompetensi lulusan)

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdloh dan muamalah serta dapat mempraktekkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga variabel penelitian, dua variabel merupakan variabel independent X_1 (kualitas supervisi kepala madrasah) dan X_2 (kompetensi pedagogik guru); dan 1 variabel dependent Y (prestasi belajar mata pelajaran fiqih). Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. H1 untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel kualitas supervisi akademik kepala madrasah terhadap variabel prestasi belajar fiqh MI di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kudus. Secara teoritik semakin baik

kualitas supervisi kepala madrasah terhadap guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya.

2. H₂ untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih MI di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kudus. Secara teoritik semakin tinggi kompetensi pedagogik guru akan diikuti semakin tinggi pula prestasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya.
3. H₃ untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas supervisi kepala madrasah dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih MI di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kudus. Kualitas supervisi kepala madrasah dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama diyakini memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih MI.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H₀ : Tidak terdapat pengaruh kualitas supervisi kepala madrasah (X₁) terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MI (Y) di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kabupaten Kudus.
- H_a : Terdapat pengaruh kualitas supervisi kepala madrasah (X₁) terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MI (Y) di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kabupaten Kudus.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MI (Y) di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kabupaten Kudus.

H_a : Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MI (Y) di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kabupaten Kudus.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kualitas supervisi kepala madrasah (X_1) dan kompetensi pedagogik guru (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MI (Y) di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kabupaten Kudus.

H_a : Terdapat pengaruh kualitas supervisi kepala madrasah (X_1) dan kompetensi pedagogik guru (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MI (Y) di Kecamatan Jekulo, Mejobo dan Bae Kabupaten Kudus.

